

Perkembangan Perekonomian Dan Mata Pencaharian Masyarakat Arab Dari Pra-Islam Hingga Datangnya Islam

Wisnu Fachrudin Sumarno,¹ Ahmad Sodikin,² Dony Rano Virdaus³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

^{2,3}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

wisnufachrudin@gmail.com,¹ ahmadsodikin@iainponorogo.ac.id,²

donyranovirdaus@iainponorogo.ac.id³

DOI: 10.38073/batuthah.v4i1.2492

Received: Februari 2025

Accepted: Maret 2025

Published: Maret 2025

Abstract:

The Arab nation is broadly divided into two parts, namely the population living in villages and the population living in cities. The livelihood of the rural population is mostly livestock, while the livelihood of the city dwellers is trading in the market. This study aims to explore the various livelihoods of Arab society from the pre-Islamic era to the arrival of Islam. This study is a literature review with a sociological approach and uses historical research methods with four main stages in techniques and data analysis. The four stages are heuristics for data collection, verification to assess the validity of sources, interpretation to analyze the meaning of data, and historiography to compile research results narratively. The results of this study indicate that the livelihoods of pre-Islamic Arab society are divided into two, namely rural communities (Bedouin) and urban communities. In the Badui community they hunt for daily food needs besides that they also farm, while for urban communities the work done is trading after the arrival of Islam the work of the community is still the same plus carpentry, and mining during the time of the Prophet to Khulafa al rasyidin and modern work is becoming a translator, writer, soldier and state administration during the Islamic dynasties.

Keywords: Development, Livelihood, Arab Society, Pre-Islam, Islam.

Abstrak:

Bangsa Arab pada garis besarnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu penduduk yang tinggal di desa dan penduduk yang tinggal di kota. Mata pencaharian penduduk desa sebagian besar adalah berternak, sedangkan penduduk kota mata pencaharian mereka adalah berdagang di pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai macam mata pencaharian masyarakat arab dari era pra Islam hingga datangnya Agama Islam. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan sosiologi dan menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan utama dalam teknik serta menganalisis data. Empat tahap tersebut adalah heuristik untuk pengumpulan data, verifikasi untuk menilai keabsahan sumber, interpretasi untuk menganalisis makna data, dan historiografi untuk menyusun hasil penelitian secara naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mata pencaharian masyarakat Arab pra islam dibagi menjadi dua yaitu masyarakat desa (badui) dan masyarakat kota. Dalam masyarakat badui mereka berburu untuk kebutuhan makan sehari-hari selain itu mereka juga Bertani, sedangkan untuk masyarakat kota pekerjaan yang dilakukan yaitu berdagang setelah masuknya Islam pekerjaan masyarakat masih sama ditambah pertukangan, dan pertambangan pada masa Nabi hingga Khulafa al rasyidin dan pekerjaan modern yaitu menjadi penerjemah, penulis, tentara dan administrasi negara pada masa dinasti-dinasti Islam.

Kata Kunci: Perkembangan, Mata Pencaharian, Masyarakat Arab, Pra-Islam, Islam.

PENDAHULUAN

Semenanjung Arab terbagi menjadi dua bagian besar yaitu bagian tengah dan bagian pesisir. Daerah tersebut tidak ada sungai yang mengalir tetap, yang ada hanya lembah-lembah berair di musim hujan. Sebagian besar daerah Jazirah Arab adalah padang pasir sahara yang terletak di tengah dan memiliki keadaan dan sifat yang berbeda-beda.¹ Penduduk Sahara sangat sedikit yang terdiri dari suku-suku Badui serta mempunyai gaya hidup pedesaan dan nomadik, berpindah dari satu daerah ke daerah lain guna mencari air dan padang rumput untuk binatang gembalaan mereka, seperti kambing dan onta.² Adapun daerah pesisir, bila dibanding dengan Sahara sangat kecil, bagaikan selebar pita yang mengelilingi Jazirah Arab. Penduduk sudah hidup menetap dengan mata pencaharian bertani dan berniaga. Karena itu mereka sempat membina berbagai macam budaya, bahkan kerajaan.³

Ma'asy (Mata pencaharian) adalah suatu ungkapan tentang mencari rezeki dan usaha untuk mendapatkannya. Kata tersebut bentuk *maf'al* dari *al-'aisy*, seakan-akan ketika *al-'aisy* yang artinya adalah kehidupan tidak terwujud kecuali dengannya, maka dijadikanlah kata tersebut sebagai ucapan baginya dengan cara ungkapan *mubalaghah*.⁴

Mendapatkan rezeki kadangkala dapat dengan bantuan orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang telah diatur dalam undang-undang seperti *maghram* (beban tanggungan) dan *jibayah* (pajak). Dengan berburu hewan buas baik darat maupun laut dan hewan ternak yang diambil daging, susu, sutra dan madu untuk dimanfaatkan bisa dengan bertani. Juga dapat memanfaatkan keterampilannya dalam membuat kerajinan, menulis, pertukangan, menjahit dan berkuda. Selain itu juga berdagang yang lebih populer dikalangan masyarakat Arab.⁵

Berangkat dari latar belakang ini, penulis ingin mempublikasikan kekhayal public terkait bagaimana mata pencaharian untuk kebutuhan hidup masyarakat Arab dari pra Islam hingga datangnya Agama Islam. Selain itu melalui uraian deskripsi latar belakang di atas, sekiranya penelitian ini menarik untuk dieksplorasi guna mendapatkan pemahaman pengetahuan terkait mata pencaharian orang-orang arab terdahulu untuk diambil pelajaran maupun dibuat contoh dalam mengarungi bahtera kehidupan mata pencaharian saat ini.

Berkaitan dengan judul yang penulis tulis ini, sekiranya terdapat beberapa

¹ Ahmad Sodikin dan Miftahul Khoiri, "Eksistensi Pakaian Di Semenanjung Arab Dalam Sejarah Islam," *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 39, <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusma/article/view/1529>.

² Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Depok: Rajawali Press, 2018), 7.

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 11.

⁴ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 688.

⁵ Khaldun, 689.

kajian terdahulu yang juga membahas terkait bangsa arab. Penelitian yang pertama ditulis oleh Sultan Alam Koto yang berjudul Sistem Perniagaan Masyarakat Arab Badui Pra-Islam, yang focus kajiannya terkait perdagangan pada masyarakat Makkah Pra Islam di yang kenal dengan masyarakat jahiliyah yang tidak mengerti tatanan sosial dalam berdagang. Penelitian kedua ditulis oleh Harun Arrasyid tentang Sejarah Perekonomian di Jazirah Arab. Tulisan ini membahas terkait sejarah perekonomian di Jazirah arab yang terkait dengan kondisi sosial masyarakat dalam menjalankan perputaran roda perekonomiannya. Penelitian ketiga ditulis oleh Muhammad Zidny Nafi' Hasbi yang membahas tentang Potret Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi, yang mana dalam kajian penulisan tersebut membahas keadaan ekonomi sebelum Islam datang datang serta keadaan ekonomi di masa rasulullah ketiga Islam lahir. Terkait tiga penelitian yang penulis buat acuan dalam kajian terdahulu, ketiganya tidak sama dengan kajian yang penulis teliti, karena dari ketiga kajian tersebut lebih dominan dalam keadaan ekonomi dari pra Islam serta awal datangnya Islam. Sedangkan kajian yang penulis lakukan mengenai mata pencaharian masyarakat arab dari Pra Islam, Rasulullah, khulafaur Rasyidin serta dinasti-dinasti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan, dengan begitu penulis menggunakan jenis riset kualitatif, yaitu suatu pendekatan riset yang digunakan untuk mengetahui serta menjelaskan keadaan sosial secara mendalam. Jenis riset ini sering digunakan dalam ilmu sosial, humaniora, budaya serta berbagai bidang ilmu lainnya ketika penelitian membutuhkan pemahaman yang lebih kaya terhadap suatu fenomena. Untuk menelaah dari sisi historis, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yakni *heuristic*, kritik, interpretasi serta *historiografi*.

Untuk melakukan pengumpulan data dari jenis penelitian kualitatif ini melalui studi dokumen, yakni dengan mengidentifikasi sumber dokumen yang relevan dengan topik, seperti mengumpulkan jurnal, buku serta kitab-kitab klasik yang relevan. Kemudian dokumen-dokumen tersebut dipilih, mana yang sekiranya isi dari dokumen tersebut yang benar, dengan melalui kritik interen yang menelaah aspek isi dari narasi berbagai sumber tersebut. Sedangkan dalam menganalisis data-data tersebut, penulis analisis dengan menginterpretasi data-data dokumen tersebut dengan menyatuhkan data yang sudah tersaring melalui kritik, dan kemudian menyusunnya menjadi sebuah tulisan yang layak untuk dipublikasikan menjadi sebuah karya untuk dibaca serta disebarluaskan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Tanah Keberkahan Semenanjung Jazirah Arab

Semenanjung Arab merupakan semenanjung barat daya Asia, sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Daratan Semenanjung Arab menurun dari barat ke teluk Persia dan daratan rendah Mesopotamia. Tulang punggung semenanjung ini merupakan gugusan pegunungan yang berbaris sejajar dengan panti sebelah barat dengan lebih dari 9000 kaki di Madyan di sebelah utara dan sebelah selatan 14000 kaki di Yaman. Gunung Sarah di Hijaz dengan ketinggian 10000 kaki. Dari bagian tulang punggung ini, kaki gunung sebelah timur menurun dan Panjang, sedangkan sebelah barat mengarah ke laut merah, curam dan pendek. Dari kondisi cuaca Semenanjung Arab merupakan salah satu wilayah terkering dan terpanas. Meskipun diapit oleh lautan di sebelah barat dan timur, laut itu terlalu kecil untuk dapat mempengaruhi kondisi cuaca Afro-Asia yang jarang turun hujan, hanya Yaman dan Asir yang mendapat curah hujan cukup untuk bercocok tanam secara teratur. Daratan subur lainnya meskipun tidak merata kesuburannya dapat dijumpai di sekitar pesisir.⁶

Arab menurut terminologi mempunyai arti padang pasir, tanah gundul, gersang, tidak ada air dan tanamannya. Batas wilayah Jazirah Arab disebelah barat Laut Merah dan Gurun Sinai, wilayah timur Teluk Arab dan sebagian besar Iraq selatan, wilayah utara Laut Arab yang bersambung dengan lautan India atau negeri Syam dan Iraq kecil. Dalam letak geografisnya, Jazirah Arab mempunyai peran penting. Jika dilihat kondisi internalnya, letak Jazirah Arab hanya gurun pasir disemua sisinya. Namun dengan kondisi ini memberi dampak positif bagi jazirah Arab, bentangan gurun pasir menjadi benteng yang kokoh untuk mempertahankan bangsanya dari serbuan bangsa lain.⁷ Jazirah Arab diapit oleh dua imperium besar, namun begitu mereka masih hidup bebas dan merdeka. Mereka juga memiliki hubungan dengan dunia luar jazirah Arab, di bagian barat pintu masuk benua Afrika, sebelah timur laut kunci untuk masuk Eropa dan pintu masuk timur tengah jalur India dan Cina. Setiap benua mempertemukan lautnya dengan Jazirah Arab dan setiap kapal laut berlayar tentu akan bersandar di ujungnya.⁸

Dengan letak geografisnya ini Arab menjadi kota perniagaan sampai dengan lahirnya Islam. Sudah dari dulu Arab menjadi daerah transit bagi negeri di laut merah dan timur jauh yang dalam sejarahnya berkembang luas dengan adanya aktivitas lalu lintas di timur dan barat. Semenanjung Arab terbagi menjadi empat

⁶ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs, Terj. Cecep Lukman* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 22.

⁷ Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam I: Geografi, Iklim, Karakteristik, Dan Silsilah, Terj. Khalifurrahman Fath* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2018), 138.

⁸ Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah Terj. Kathur Suhardi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 122.

kawasan utama yaitu Hijaz, Najd, Arab Selatan (Hadramaut) dan Arab Timur.⁹

Komunikasi ke dalam dan keluar Jazirah Arab didukung dengan letak geografisnya, dengan jalur yang sudah dibuat dengan baik. Pertama jalur jalan raya Hijaz dengan pelabuhan laut dan pos perbatasan Palestina dan Transyodania. Dengan jalur inilah pedagang ramai melewati menuju kerajaan Alexandria dan jalur pengganti di timur jauh dengan negeri Asia jauh.¹⁰

Disisi lain wilayah imperial banyak berpengaruh untuk wilayah Arabia walaupun jadi wilayah terasing. Antara Arab dan Timur Tengah tidak ada Batasan yang jelas baik etnik dan demografi yang dapat mengisolasi wilayah Arab. Wilayah ini juga tidak mempunyai dinding pembatas dan politik yang menonjol. Secara masif perpindahan Arab ke Timur Tengah menjadikan mereka bagian dari penduduk di pesisir utara dan Syria. Masyarakat Arab yang hidup di tempat subur menjalin kebersamaan dan kesamaan politik, keyakinan, hubungan ekonomi yang damai dengan masyarakat sekitar.¹¹ Pendakwah yang menyebarkan ajaran monotheisme kepada masyarakat pagan juga berperan dalam menghubungkan wilayah-wilayah Arabia. Kebutuhan akan barang mewah dibawa oleh para pedagang dengan memasarkan barang dagangannya seperti tekstil, perhiasan dan makanan seperti tepung dan minuman anggur. Selain itu pihak kerajaan juga memonopoli hak perdagangan dengan politik dan diplomatik serta melindungi masyarakat keagamaan juga memperluas daerah strategis mereka. Yaman jadi perebutan antara Bizantium dan Sasania dengan banyak pengaruh terhadap Arab. Pendidikan Teknik kemiliteran juga mereka berikan kepada bangsa Arab. Bangsa Arab juga mendapat pasukan dan penggunaan baju baja dari bangsa Romawi dan Persia serta taktik dan pentingnya kedisiplinan juga mereka dapatkan. Teknik kemiliteran mereka dapatkan dengan membantu bangsa Romawi dan Persia sebagai pembantu dan juga pengalaman yang tidak mengenakan ketika mereka menjadi pembantu terhadap kekuatan superior di wilayah perbatasan.¹²

Perekonomian dan Mata Pencarian Masyarakat Arab Pra-Islam

Penghasilan untuk kebutuhan ekonomi orang Badui yang nomaden pada masa jahiliyah adalah berburu, selain itu yang paling terkenal dari bangsa Arab adalah bisnis dan perdagangan.¹³ Bisnis dan perdagangan sudah mendarah daging untuk

⁹ Muhammad Abdul Karim, *Ekonomi Islam: Sejarah Kebijakan Pada Masa Awal Islam* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 21.

¹⁰ M Tanjung, dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Pendekatan Periodisasi* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 111.

¹¹ Wilaela, *Sejarah Islam Klasik* (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), 61.

¹² Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam, Terj. Ghufron A. Mas'adi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 117.

¹³ R. H. Tamimi, dkk, "Muhammad SAW Dan Peletakan Dasar Peradaban Islam," *Aqlam: Journal Of Islam And Plurality* 3, no. 1 (2018): 19, <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/629/523>.

orang Arab. Perjalanan sudah menjadi kebiasaan orang Quraisy terutama mereka melakukan perjalanan untuk berdagang ketika musim panas ke negeri Syam dan musim dingin ke negeri Yaman.¹⁴ Dengan persamaan dan interaksi yang luas dengan bangsa luar terutama dengan penduduk Syria, Mesir, Irak, Yaman, Ethiopia dapat meningkatkan kecerdasan, pengetahuan dan kearifan suku Quraisy.¹⁵ Mereka mendapatkan jaminan keamanan dari penguasa negeri yang mereka lewati dalam perjalanannya untuk berdagang. Selain jalur itu, jalur kedua yang mereka lewati adalah jalur *Wadi ad dawasir* dari *wadi ar rumma* di penghujung timur ke selatan Mesopotamia. Jalur ini menghubungkan antara Yaman dengan Syria, Babilonia dan *wadi as shirhan* menghubungkan Arab tengah dengan Syria lewat *Oasis Jawf*.¹⁶

Keamanan dan perdamaian harus mereka kuasai untuk melewati jalur perdagangan. Kondisi aman di Jazirah Arab hanya terwujud di bulan-bulan suci, maka dari itu pasar wilayah Arab yang sangat terkenal seperti Ukazh, Dzil Majaz, Majinah dan lainnya di buka di bulan ini.

Mereka merupakan bangsa paling mengenal perindustrian dan kerajinan. Yaman, Hirah dan pinggiran Syam menjadi negara penghasil kerajinan seperti jahit menjahit dan menyamak kulit. Selain itu masyarakat Arab ada yang bertani dan menggembala hewan ternak. Untuk para wanita, mereka melakukan pemintalan. Namun dengan banyaknya kekayaan yang dimiliki dapat menyebabkan perpecahan dan peperangan.¹⁷

Pohon kurma banyak tumbuh di Hijaz, sedangkan tumbuhan gandum dan barkley yang menjadi makanan kuda tumbuh di Yaman, di Oman dan Hasa banyak tumbuh biji-bijian dan padi karena hanya dapat tumbuh di wilayah tertentu. Tanaman gaharu yang menjadi primadona diawal perdagangan banyak tumbuh di Mahrah karena letaknya di dataran tinggi yang sejajar dengan pantai selatan. Sedangkan getah arab berasal dari asir, minyak hitam juga menjadi unggulan dalam perdagangan, minyak ini berasal dari pohon *ghada*, di gurun pasir terdapat beberapa spesies tumbuhan akasia diantaranya *athl* dan *ghada*. Selain itu terdapat spesies lain yang menghasilkan minyak arab yaitu *thal*. Gurun pasir juga menghasilkan *samh*, biji tepung untuk membuat bubur, jamur hitam dan *al-sana* yang dibuat obat.¹⁸

Anggur menjadi salah satu tanaman yang dibudidayakan, anggur di bawa dari Suriah pada abad ke 4 dari Thaif, anggur dibudidayakan untuk dibuat minuman beralkohol yang disebut dengan *nabidh al zabid*. Walaupun mempunyai produk

¹⁴ Sultan Alam Koto dan Febri Priyoyudanto, "Sistem Perniagaan Masyarakat Arab Badui Pra-Islam," *Prosiding Multaqa Nasional Bahasa Arab Ke-VI*, 2023, Vol. 6 No. 1 edition, 78, <https://munasbauai.com/index.php/mnba/article/view/188>.

¹⁵ Jaya Miharaja, "Sistem Aktivitas Ekonomi (Bisnis) Masyarakat Arab Pra Islam," *Jurnal El-Hikam* 3, no. 1 (2010): 49, <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/issue/archive>.

¹⁶ Tanjung, dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Pendekatan Periodisasi*, 115.

¹⁷ Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah Terj. Kathur Suhardi*, 34.

¹⁸ Hitti, *History Of The Arabs, Terj. Cecep Lukman*, 222.

minuman beralkohol, akan tetapi *khamr* yang banyak dibicarakan oleh para penyair dikalangan Arab merupakan berasal dari Hautan dan Lebanon. Hijas juga tidak mengenal pohon zaitun dari Suriah. Arab juga memiliki produk buah-buahan lain seperti delima, apel, apricot, kacang, almond, jeruk, lemon, tebu, semangka dan pisang. Pertama yang mengenalkan dari tumbuhan tersebut merupakan orang dari Nabasia dan Yahudi.¹⁹

Kurma menjadi pertanian primadona di Semenanjung Arab. Kurma menjadi ratu tumbuhan yang dibawa dari Mesopotamia tempat asal dari tumbuhan penting dalam menarik minat leluhur dari manusia. Banyak kosakata yang berasal dari luar Arab, seperti Nejed dan hijaz diantaranya *ba'l* dan *akbar*. *Ba'l* merupakan tanaman tadah hujan atau tanaman yang hanya hidup ketika musim penghujan, sedangkan *akbar* adalah pembajak tanah kosa kata ini mereka ambil dari bangsa Semit utara terutama Aramania.²⁰ Selain Bertani, menanam sayur dan buah buahan, ada pula yang hidup dengan cara memelihara binatang, baik itu kambing, sapi, domba, lebah dan ulat sutra, untuk dikembangkan dan diambil hasilnya.²¹ Hal Ini menjadikan masyarakat Arab mayoritas berpencaharian pedagang karena letak geografisnya yang menjadi jalur perdagangan, selain perdagangan sebagian juga menjadi petani di wilayah selatan yang merupakan lahan subur yang dapat ditumbuhi tanaman.

Perekonomian dan Mata Pencarian Masyarakat Arab Pasca Datangnya Islam

Nabi Muhammad SAW juga seperti anggota suku Quraisy lainnya. Ia juga berkiperah dan menekuni perdagangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia memulai perjalanan perdagangan ketika mengikuti pamannya berdagang ke Syam saat umur 12. Ia mulai berdagang sendiri ketika dewasa dan sadar akan pamannya yang berekonomi lemah walaupun dari keluarga besar. Ia mulai berdagang dengan taraf kecil di tegah kota Mekah.²² Dalam melaksanakan perdagangannya ia menggunakan modal dari para janda dan anak yatim yang tidak dapat menggunakan modalnya. Dari modal ini ia mendapatkan upah dan bagi hasil sebagai mitra. Ia sering melakukan perjalanan bisnis ke berbagai negeri seperti Syam, Yaman dan Bahrain untuk mempertahankan usahanya.²³

Nabi Muhammad menikah dengan seorang wanita kaya raya yang awalnya merupakan mitra dagangnya yaitu Khadijah. Walaupun begitu ia masih menjalankan usahanya dalam berdagang, ia menjadi manajer dan mitra dari perusahaan istrinya. Dalam melakukan perjalanan dagang, ia melakukan beberapa

¹⁹ Hitti, 224.

²⁰ Hitti, 226.

²¹ Khaldun, *Mukaddimah*, 174.

²² Muhammad Zidny Nafi' Hasbi, "Potret Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi," *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2021): 57, <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/article/view/43>.

²³ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer* (Depok: Gramata Publishing, 2005), 75.

kali perjalanan ke pusat perdagangan mulai dari pekan dagang di semenanjung Arab hingga ke negeri perbatasan seperti Yaman, Bahrain, Irak dan Syria. Bukan hanya itu, ia juga ikut serta dalam festival dagang di Ukaz dan Dzul Majaz di musim haji. Selain keluar pada waktu-waktu tertentu ia juga melakukan perdagangan grosir di dalam pasar Kota Mekah. Aktivitas jual-beli ini ia lakukan sebelum menjadi Nabi dan ketika diangkat menjadi Nabi, aktivitas penjualan mulai berkurang meskipun begitu masih dilakukan.²⁴

Setelah mendapat perintah dari Allah, Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Yastrib (Madinah). Islam di Madinah berbeda dengan di Mekah, di sini Islam menjadi kekuatan politik. Bukan hanya sebagai pimpinan agama, ia di Madinah juga sebagai kepala negara, ia mengenalkan konsep baru ketika menjadi kepala negara di Madinah yaitu bidang keuangan ini merupakan konsep kepala negara pertama yang telah dikenalkan pada abad ketujuh. Kekayaan yang didapat dikumpulkan di *bait al maal* oleh negara dan dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan negara. *Bait al maal* merupakan pusat pengumpulan kekayaan yang didapat dan terdapat di masjid Nabawi. Bukan hanya zakat sumber dari kekayaan pada masa Nabi Muhammad, akan tetapi terdiri dari, pertama, *kharaj* yaitu pajak terhadap tanah berdasarkan produktivitas tanah seperti tingkat kesuburan, jenis tanaman dan jenis irigasi. Kedua, *zakat* diperoleh dari hasil peternakan dan pertanian yang berbentuk uang tunai. Ketiga, *khums* berasal dari harta rampasan perang, barang temuan dan barang tambang. Keempat, *jizyah* pajak yang dibebankan kepada non muslim sebagai ganti layanan sosial ekonomi dan jaminan keamanan dari negara. Kelima, *kaffarah* dan harta warisan dari orang yang tidak menjadi ahli waris.²⁵

Akad *muzara'ah*, *musaqat* dan *mudharabah* yang diterapkan oleh Nabi Muhammad untuk meningkatkan pendapatan nasional kaum muslim, kebijakan ini diterapkan untuk mendukung kaum muhajirin dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Pemanfaatan sumber daya manusia, lahan dan modal meningkatkan perluasan produksi dan fasilitas perdagangan kaum muslimin secara alami. Pembangunan pemukiman untuk kaum muhajirin di Madinah dari hasil pembagian tanah yang diperintahkan Nabi Muhammad berimplikasi pada peningkatan partisipasi dalam kerja dan aktivitas pembangunan, juga meningkatkan kesejahteraan bagi warga kaum muslimin. Begitu juga 80% dari harta rampasan perang dibagi kepada para mujahidin yang meningkatkan kekayaan dan pendapatannya.²⁶

Semenanjung Arab kembali disatukan Abu Bakar sepeninggalnya Nabi. Politik dan pertahanan keamanan menjadi faktor utama keberhasilan Abu Bakar

²⁴ Amalia, 76.

²⁵ Amalia, 80.

²⁶ Amalia, 85.

dalam membangun ekonomi dan pranata sosial.²⁷ Orang-orang Arab harus menaklukkan dirinya sendiri sebelum menaklukkan dunia. Karena setelah meninggalnya Nabi, semenanjung Arab menjadi barak militer, peperangan internal ini terjadi karena semangat dan energi yang berlimpah dari kaum muslim untuk memerangi orang-orang murtad yang tidak mau membayar zakat. Semangat perang dari berbagai suku yang kini telah dipersatukan ke dalam sebuah persaudaraan, harus menemukan sarana untuk menegaskan diri.²⁸

Terjadi perbedaan pandangan atas motif penyebaran Islam dari Arab ke berbagai pelosok desa. Seperti yang diungkapkan oleh para ulama, di dalam literatur Arab, menafsirkan bahwa penyebaran Islam merupakan murni dari dakwah agama bukan dari motif ekonomi. Namun dari pihak Kristen memiliki pendapat yang lain, bahwa Islam berdakwah dengan peperangan untuk menguasai wilayah dan penyebaran agamanya. Selain masyarakat semenanjung, terutama di kalangan *ahlul kitab*, mengemukakan alternatif ketiga dan dari pandangan penakluk lebih disukai di samping Al-Qur'an dan peperangan yaitu dengan pajak. Namun, untuk menjelaskan kedudukannya Islam juga sulit dalam menjelaskan bahwa Islam merupakan agama semata, bukan penaklukkan dan bukan semata fanatisme. Tapi yang menggerakkan orang Badui adalah kebutuhan ekonomi, mereka keluar dari tempat asal mereka yang gersang menjadi pasukan Islam untuk menuju ke negeri yang indah di sebelah utara. Al-Baladuri, seorang sejarawan paling bijak yang mengupas periode penaklukkan Arab, Abu Bakar menulis surat saat penaklukkan Suriah untuk orang-orang Jazirah Arab seperti Makkah, Thaif, Yaman serta orang Arab di Nejed dan Hijaz, pada saat merekrut pasukan untuk menyerang Yunani. Surat itu berisi ajakan untuk perang membela agama dan mendapatkan harta hasil rampasan perang. Sebuah bait dalam *hamasah* karya Abu Tammam menegaskan hal itu yakni "bukan, bukan surga yang kalian kejar, wahai orang Nomad, tapi aku yakin, kalian berhasrat mendapat roti dan kurma".²⁹

Administrasi menjadi kebijakan Umar ketika memimpin, selain itu ia juga mengorganisir masyarakat Arab yang mayoritas beragama Islam dalam persemakmuran pasukan Islam, ia juga tidak memasukkan kewarganegaraan kepada masyarakat non Arab, hal ini bertujuan untuk menjaga kemurnian suku Arab. Kebijakan ini menjadikan orang Arab tidak akan menguasai tanah di luar Arab. Masyarakat Arab harus membayar pajak untuk tanahnya sendiri di wilayah semenanjung Arab. Sedangkan untuk wilayah taklukkan, masyarakat dianggap statusnya lebih rendah dan dibiarkan untuk beraktifitas serta bercocok tanam yang menjadi sumber keuntungan bagi Islam (*maddah al muslimin*). *Dzimmi* sebutan bagi

²⁷ Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikir Ekonomi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 79.

²⁸ Rahma Aulia Hasanah, dkk, "Perekonomian Pada Masa Al-Khulafa' Al-Rasyidin," *Jureksi: Journal Of Islamic Economics And Finance* 2, no. 1 (2024): 78, <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/JUREKSI/article/view/700>.

²⁹ Hitti, *History Of The Arabs, Terj. Cecep Lukman*, 181.

penduduk wilayah taklukkan, mereka mendapat keamanan dari penguasa Muslim dan tidak diwajibkan ikut militer, namun harus membayar keamanan dengan pajak yang lebih tinggi dari seorang muslim. Sebagai pengganti pajak kepala, seorang penduduk wilayah taklukkan yang masuk Islam mempunyai kewajiban baru yaitu membayar zakat, tetapi di sisilain mereka juga berhak menerima uang pensiun dan keuntungan lain sebagai muslim.³⁰

Masa Dinasti Umayyah sumber utama pemasukan negara yaitu dengan pajak yang masih sama dengan masa Khulafaur Rasyidin. Pertanian, berdagang dan berternak menjadi pemasukan untuk perekonomian, biaya administrasi lokal, biaya belanja tahunan untuk negara, gaji militer dan layanan masyarakat semua dari hasil lokal.³¹

Daulah Umayyah berdiri tahun 41 H, daulah ini berdiri sebagai kerajaan Islam pertama dalam sejarah Islam pascas sepeninggal Nabi dan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin.³² Pada awal berdirinya yang dipimpin oleh khalifah Muawiyah ibn Abi Sofyan berkontribusi dengan mendirikan beberapa dinas diantaranya dinas pos dengan berbagai fasilitasnya, menertibkan anggota militer perang, mencetak uang dan pengembangan jabatan *qadi* sebagai jabatan professional. Mereka juga membentuk militer yang professional, pengembangan birokrasi seperti fungsi pengumpulan dan administrasi politik.³³

Masa khalifah Umar bin Abdul Azis dengan kebijakannya beban pajak dari kaum Nasrani dikurangi, sedangkan pajak untuk kaum muslim ditiadakan, memperbaiki aturan untuk takaran timbangan, menghilangkan cukai dan kerja paksa, memperbaiki tanah pertanian dengan membangun bendungan dan saluran perairan, penggalian sumur, memperbaiki infrastruktur, memberi penginapan bagi musafir dan berhasil memberikan peningkatan taraf hidup masyarakat. Pada masanya pejabat diberi gaji sebesar 300 dinar dan dilarang melakukan berbagai pekerjaan sampingan. Selain itu pajak dikenakan kepada non muslim hanya berlaku pada pedagang, petani dan tuan tanah. Pada masanya perekonomian meningkat yang dihasilkan dari zakat, *ghonimah*, pajak hasil dari berbagai pertanian dan memberi lapangan kerja yang produktif untuk masyarakat luas.³⁴

Pada masa Dinasti Abbasiyah sektor-sektor penunjang kemakmuran dan pemasukan negara untuk gaji para pejabat serta tentara selain harta rampasan perang dan zakat adalah pertanian dan pertambangan. Dalam peningkatan sektor pertanian pada masa dinasti ini mengeluarkan kebijakan diantaranya pajak yang ringan, jaminan keselamatan, perluasan lahan pertanian dan pembangunan

³⁰ Hitti, 212.

³¹ Hitti, 281.

³² Nurul Hak, *Rekayasa Sejarah Islam Daulah Umayyah Di Syiria (41-132 H/ 660-750 M)* (Yogyakarta: IDEA PRESS, 2019), 46.

³³ Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, 101.

³⁴ Amalia, 104.

bendungan. Sementara dalam perdagangan, pemerintah membuat sumur-sumur, pembangunan tempat peristirahatan para kafilah dagang, dan mendirikan berbagai armada dagang serta menjaga keamanan pelabuhan di pantai. Pada sektor pertambangan dilakukan pada masa khalifah Al-Mahdi dengan pertambangan emas, perak, tembaga dan besi. Pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid, sumber pendapatan pemerintahan dari *kharja*, *jizyah*, *zakat*, *fa'l*, *ghanimah*, *usyr* dan harta lainnya seperti wakar, sedekah dan harta warisan orang yang tidak mempunyai ahli waris. Seluruh pendapatan negara tersebut dimasukkan kedalam *Baitul Maal* dan dikeluarkan berdasarkan kebutuhan.³⁵ Pada masa pemerintahannya, hasil dari Baitul Maal dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan penelitian ilmiah dan penerjemahan buku filsafat yunani, selain itu untuk meningkatkan keamanan di bidang pertahanan serta untuk gaji pegawai.³⁶ Hasil pendapatan tersebut juga digunakan untuk membiayai tahanan dalam menyediakan bahan makanan dan pakaian di musim dingin dan musim panas.

Khalifah Al-Ma'mun merupakan khalifah yang cinta ilmu, ia banyak memberi perhatian dalam pengembangan keilmuan dalam Islam. Ia semakin menggalakan aktivitas transliterasi buku-buku asing, untuk mendukung transliterasi tersebut ia mengalokasikan Baitul Maal untuk penerjemahan dan menggaji setiap yang menerjemahkan. Khalifah Al-Ma'mun juga mendirikan sekolah-sekolah, dan yang termashur adalah pembangunan *Bait al-hikmah*, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan dilengkapi perpustakaan yang besar.³⁷ Pada masa Abbasiyah ini, penghasilan masyarakat bergerak bukan hanya pada pertanian, peternakan, perdagangan dan hasil perang, melainkan pada administrasi negara, keamanan, pertambangan, penulis, guru serta pembangunan yang banyak dilakukan oleh pemerintahan.

Pada masa Islam mata pencaharian utama masyarakat muslim adalah petani, karena perluasan wilayah yang signifikan dan untuk mempekerjakan masyarakat Islam maupun Non Islam yang tinggal di negara tersebut. Hasil pertanian yang dihasilkan untuk memenuhi keuangan negara. Walaupun sebagian besar dan mayoritas pertanian pada masa Islam masyarakat juga masih melakukan pekerjaan awal sebelum Islam datang yaitu perdagangan dan ditambah pekerjaan-pekerjaan modern yang ada setelah Islam berkuasa yaitu pertambangan, penulis, penerjemah, administrasi negara dan tentara.

KESIMPULAN

Semenanjung Arab merupakan negeri di gurun pasir yang mempunyai

³⁵ Amalia, 109.

³⁶ Nurul Hak, *Sains Kepustakaan Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan Dan Modern)* (Pati: Maghaza Pustaka, 2020), 102.

³⁷ Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, 110.

perekonomian yang tinggi. Kota-kota mereka masih menjadi tempat perniagaan sampai kehadiran Nabi Muhammad SAW. Sejak zaman dahulu, negeri Arab tumbuh menjadi daerah transit antara negeri-negeri di laut merah dan timur jauh. Masyarakat arab sendiri terbagi oleh dua kelompok yakni orang desa dan kota. Masyarakat arab desa yang disebut badui mempunyai penghasilan untuk dirinya sendiri dengan melakukan perburuan dan Bertani. Sedangkan masyarakat arab kota melakukan perdagangan untuk menghidupi dirinya sendiri dan juga tidak lain mereka memelihara hewan-hewan untuk diambil hasilnya.

Pasca masa Rasulullah, kegiatan tersebut masih berjalan dan bahkan Rasul sendiri juga melakukan seperti halnya perdagangan. Pada masa pra-kenabian Muhammad melakukan beberapa perjalanan dalam berdagang yang pertama ke Syam pada umur yang masih muda. Kemudian melakukan kerjasama dengan seorang wanita yang kaya raya yaitu Khadijah, yang kemudian dijadikan istrinya. Masa sesudah kenabian, aktivitas perdagangan berkurang sampai masa Hijrah ke Yastrib. Ketika di Yastrib, Nabi menjadi seorang kepala negara dan agama. Sebagai kepala negara Nabi memperkenalkan konsep baru dibidang keuangan dan menjadi kepala negara pertama yang mengenalkan konsep keuangan di abad ke tujuh. Semua hasil penghimpunan kekayaan negara harus dikumpulkan terlebih dahulu dan kemudian dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan negara. Tempat pusat pengumpulan dana disebut *baitul maal* yang terletak di masjid nabawi. Pasca sepeninggalnya, pada masa Khulafaur Rasyidin masih sama perekonomian yang dijalankan juga dikumpulkan di *Bitul Maal*, akan tetapi kegiatan militer atau perluasan wilayah lebih menonjol dan menjadi penghasilan yang utama. Pada masa Umayyah juga sama yakni menjadikan perluasan wilayah untuk menghasilkan *fa'y* dan *gonimah*. Tetapi dimasa sesudahnya, pada masa Abbasyiah mempunyai perekonomian untuk masyarakat yang baru yakni pertambangan, pembangunan dan penulisan, dikarenakan khalifah-khalifah yang sangat cintanya terhadap ilmu.

REFERENSI

- Abdullah, Boedi. *Peradaban Pemikir Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ali, Jawwad. *Sejarah Arab Sebelum Islam I: Geografi, Iklim, Karakteristik, Dan Silsilah*, Terj. Khalifurrahman Fath. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2018.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur Rahman. *Sirah Nabawiyah* Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Amalia, Euis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Depok: Gramata Publishing, 2005.
- Hak, Nurul. *Rekayasa Sejarah Islam Daulah Umayyah Di Syiria (41-132 H/ 660-750 M)*. Yogyakarta: IDEA PRESS, 2019.
- _____. *Sains Kepustakaan Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan Dan Modern)*. Pati: Maghaza Pustaka, 2020.
- Hasanah, dkk, Rahma Aulia. "Perekonomian Pada Masa Al-Khulafa' Al-Rasyidin." *Jureksi: Journal Of Islamic Economics And Finance* 2, no. 1 (2024).

- <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/JUREKSI/article/view/700>.
- Hasbi, Muhammad Zidny Nafi'. "Potret Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi." *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2021). <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/article/view/43>.
- Hitti, Philip K. *History Of The Arabs, Terj. Cecep Lukman*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Karim, Muhammad Abdul. *Ekonomi Islam: Sejarah Kebijakan Pada Masa Awal Islam*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Khoiri, Ahmad Sodikin dan Miftahul. "Eksistensi Pakaian Di Semenanjung Arab Dalam Sejarah Islam." *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2023). <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusma/article/view/1529>.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam, Terj. Ghufron A. Mas'adi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Miharaja, Jaya. "Sistem Aktivitas Ekonomi (Bisnis) Masyarakat Arab Pra Islam." *Jurnal El-Hikam* 3, no. 1 (2010). <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/issue/archive>.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Press, 2018.
- Priyoyudanto, Sultan Alam Koto dan Febri. "Sistem Perniagaan Masyarakat Arab Badui Pra-Islam." *Prosiding Multaqa Nasional Bahasa Arab Ke-VI, 2023, Vol. 6 No. 1* edition. <https://munasbauai.com/index.php/mnba/article/view/188>.
- Tamimi, dkk, R. H. "Muhammad SAW Dan Peletakan Dasar Peradaban Islam." *Aqlam: Journal Of Islam And Plurality* 3, no. 1 (2018). <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/629/523>.
- Tanjung, dkk, M. *Sejarah Peradaban Islam: Pendekatan Periodisasi*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Wilaela. *Sejarah Islam Klasik*. Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.